

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
MELALUI PELATIHAN PENGOLAHAN BAHAN PANGAN LOKAL**

Wildan Saugi ¹⁾, Sumarno ²⁾

SMPIT As-Salaam Fakfak Papua Barat ¹⁾, Universitas Negeri Yogyakarta ²⁾
wildan_saugi@yahoo.com ¹⁾, sumarno_unj@yahoo.uk ²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal yang dapat memberdayakan warga perempuan dusun Pagerjirak, Kejobong, Purbalingga. Penelitian ini merupakan participatory action research (PAR) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari kepala dusun, tujuh anggota tim pengelola dusun, dan 15 warga perempuan dusun. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Perencanaan partisipatoris terdiri dari identifikasi kebutuhan dusun dan penyiapan tim pengelola program dusun. (2) Pelaksanaan proses pemberdayaan melalui pelatihan dimulai dengan menyiapkan tim pengelola, membentuk kelompok usaha, menjalin kemitraan dengan pihak pemerintah dan swasta, membangun rumah produksi, mengajukan izin produksi, produksi dan pemasaran produk, melakukan studi banding ke industri rumah tangga, melakukan perbaikan dan diversifikasi produk, dilanjutkan dengan pelatihan massal, dan pendampingan. (3) Indikator keberhasilan pelatihan diantaranya adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan warga, serta diperolehnya pendapatan hasil usaha penjualan produk. (4) Keberlanjutan program pemberdayaan perempuan ditunjukkan dengan telah adanya pengembangan produk atau variasi produk dan terbentuknya kemandirian tim.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, pelatihan, bahan pangan lokal

WOMAN EMPOWERMENT THROUGH LOCAL PRODUCE PROCESSING TRAININGS

Abstract

This research aims to reveal the local produce processing that can empower women in Pagerjirak, Kejobong, Purbalingga. This research was participatory action research with the qualitative and quantitative approach. The research subject consisted of the village chief, core team consisting of seven people, and 15 women in the village. The research data were obtained through observations, interviews, and documentation. The results of research are as follows. (1) The participatory planning consists of need analysis and preparing management team. (2) The training processes are conducted by preparing the management team, building the business unit, creating relation with the government and private sectors, building production houses, applying for production permits, producing and marketing, comparative study to home industry, reflecting, improving, and diversifying product, holding massive, and mentoring. (3) The indicators of a successful training are the improvement of knowledge and skills of women, and the profit of product sales. (4) The sustainability of women empowerment program are product development or diversification and the management team becomes more and more independent.

Keywords: woman empowerment, training, local produce

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan strategi perubahan sosial secara terencana yang ditujukan untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan, masyarakat mendapatkan pembelajaran agar dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya. Dengan demikian, proses tersebut harus dilaksanakan dengan adanya keterlibatan penuh masyarakat itu sendiri secara bertahap, terus-menerus, dan berkelanjutan. Payne (Nasdian, 2014, p.89) menyatakan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) merupakan suatu proses yang ditujukan untuk membantu masyarakat memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Suatu pemberdayaan tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai. Ife & Tesoriero (2008, p.662) menjelaskan bahwa "pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*)".

Konteks pemberdayaan masyarakat dalam hal ini dilakukan di Dusun Pagerjirak. Dusun ini terletak di Desa Kejobong, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga, Propinsi Jawa Tengah. Luas wilayahnya sekitar 84,3 hektar. Jumlah penduduk sebanyak 1292 jiwa (322 KK) dengan jumlah laki-laki sebanyak 640 orang dan jumlah perempuan sebanyak 652 orang. Penduduk usia 0-7 tahun sebanyak 202 orang, 7-15 tahun 168 orang, 15-21 tahun 149 orang, 21-60 tahun 661 orang, di atas 60 tahun 112 orang.

Berdasarkan angkatan kerja di Dusun Pagerjirak terdapat sejumlah 623 penduduk. Sejumlah 175 (28,1%) penduduk merantau untuk bekerja di daerah lain, sejumlah 126 (20,2%) penduduk berprofesi sebagai buruh bulu mata (*idep*), sejumlah 112 (18%) penduduk berprofesi sebagai petani, 22 (3,5%) penduduk berprofesi sebagai pedagang, 4 (0,6%) penduduk berprofesi sebagai PNS, 28 (4,5%) penduduk berprofesi sebagai tukang batu, 115 (18,5%) penduduk berprofesi sebagai buruh harian lepas, 6 (1%) penduduk

berprofesi sebagai tukang ojek, 2 (0,3%) penduduk berprofesi sebagai tukang becak, dan 33 (5,3%) penduduk tidak bekerja. Pada bidang pendidikan, sebanyak 5,9% (65 orang) penduduk tidak sekolah, 32,9% (364 orang) tamat sekolah dasar, 41,3% (458 orang) tamat SMP, 18,9% (209 orang) tamat SMA, 1% (11 orang) tamat S-1. Berdasarkan 322 KK, penghasilan rata-rata penduduk per bulan, sebanyak 21,4% penduduk berpenghasilan dibawah 500 ribu rupiah, 52,8% berpenghasilan antara 500 ribu sampai 1 juta rupiah, 23,9% berpenghasilan 1-2 juta rupiah, dan 1,9% berpenghasilan di atas 2 juta rupiah (Kantor Desa Kejobong, 2014).

Dusun Pagerjirak memiliki kondisi masyarakat dimana sekitar 28,1% kepala keluarga memilih bekerja di daerah lain sebagai buruh karena di dusun sedikit pekerjaan yang dapat dikerjakan. Para istri memiliki kecenderungan sebagai ibu rumah tangga sehingga ketergantungan terhadap kiriman uang dari para suami begitu besar, sedangkan sekitar 20,2% bekerja sebagai buruh dalam pembuatan bulu mata (*buruh idep*) yang akan diambil oleh agen dari perusahaan Korea. Bekerja sebagai buruh idep juga menjadi dilematis bagi para ibu atau istri karena berdampak pada pengabaian kesehatan dan keluarganya. Secara kesehatan, bekerja sebagai buruh idep dapat mengganggu kesehatan mata dan secara sosial mengabaikan anak beserta suaminya karena sering adanya kerja lembur yang dilakukan. Dengan demikian, secara umum pekerjaan kasar dan pekerjaan yang menyita banyak waktu, yakni buruh bangunan dan buruh idep menjadi pilihan penduduk yang dimungkinkan karena faktor minimnya keterampilan yang dimiliki.

Profesi lain warga yakni petani, sekitar 18% merupakan petani "tanggung" yakni petani yang menanam tanaman beberapa petak saja sehingga hasil yang diperolehnya pun hanya untuk konsumsi pribadi dan walaupun dijual tidak begitu besar hasil yang didapatkan saat panen. Profesi petani sebagai mata pencaharian yang bergantung pada alam dengan menanam bahan pangan, seperti: singkong, talas, ubi jalar, jagung, pisang, dan kelapa. Bahan pangan lokal tersebut dijual kepada tengkulak dalam

bentuk bahan mentah sehingga harga jualnya menjadi begitu rendah. Melihat kondisi tersebut di atas, perlu adanya suatu usaha yang dapat meningkatkan nilai jual bahan pangan lokal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, ada beberapa permasalahan di Dusun Pagerjirak yakni perantauan yang cukup tinggi, tidak terberdayakannya para istri, pekerjaan para istri yang menyita waktu dan mengabaikan kesehatan seperti menjadi buruh idemp, dan rendahnya harga yang didapatkan masyarakat apabila menjual hasil panennya kepada tengkulak. Masalah-masalah tersebut seyogyanya membutuhkan solusi alternatif. Dengan demikian, maka dibutuhkan sebuah program yang dapat membuka lapangan pekerjaan untuk memberdayakan masyarakat, terutama kaum perempuan yakni para istri yang selama ini hanya bergantung pada penghasilan suami, baik yang merantau maupun tidak. Program alternatif yang sesuai dengan kondisi saat ini yakni berupa program pengolahan bahan pangan lokal dusun, seperti singkong, talas, pisang, ubi jalar, dan kelapa. Target program ini adalah menciptakan produk lokal yang memiliki nilai jual dengan memberdayakan warga perempuan dusun Pagerjirak.

Menurut Hubeis (2010, p.125), pemberdayaan perempuan adalah “upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan”. Daulay (2006, p.7) menyampaikan bahwa program pemberdayaan perempuan di Indonesia pada hakekatnya telah dimulai sejak tahun 1978. Dalam perkembangannya upaya dalam kerangka pemberdayaan perempuan ini secara kasat mata telah menghasilkan suatu proses peningkatan dalam berbagai hal. Seperti peningkatan dalam kondisi, derajat, dan kualitas hidup kaum perempuan di berbagai sektor strategis seperti bidang pendidikan, ketenagakerjaan, ekonomi, kesehatan dan keikutsertaan ber-KB.

Anwas (2013, p.70) menjelaskan bahwa pengelola program dalam hal ini adalah perempuan dusun yang memberdayakan individu dan masyarakat baik formal maupun non-formal dapat disebut sebagai agen

pemberdayaan (*agent of empowerment*). Pada RPJP Nasional dan RPJM Daerah menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan menjadi salah satu program prioritas dalam rangka pembangunan nasional. Kondisi demikian dapat meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan, serta mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Hal lain yang didapatkan yakni meningkatnya kualitas peran dan kemandirian perempuan dalam rangka pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Sehingga dengan kata lain, memberdayakan perempuan berarti memberdayakan suatu bangsa.

Program pemberdayaan perempuan dusun berupa pelatihan pengolahan bahan pangan lokal dusun yang tidak mengesampingkan proses pendampingan dalam proses pelatihan. Ife & Tesoriero (2008, p.590) menjelaskan bahwa “pelatihan merupakan peran edukatif yang paling spesifik, karena hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan penduduk untuk melakukan sesuatu”. Pelatihan berperan dalam meningkatkan keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat guna peningkatan kualitas hidupnya. Selain dari hal tersebut, dalam pemberdayaan masyarakat tentunya tidak serta merta hanya membuat suatu pelatihan saja, tetapi perlu adanya tindak lanjut yang berupa tindakan nyata secara bertahap dan berkesinambungan setelah pelatihan diberikan. Tindak lanjut akan berjalan lebih efektif jika adanya suatu pendampingan yang berkelanjutan. Dalam pendampingan diperlukan agen pemberdayaan yang tugasnya bukan menggurui, tetapi lebih tepatnya sebagai fasilitator, komunikator, dinamisator, dan pembimbing masyarakat di lapangan. Ife & Tesoriero (2008, p.421), menambahkan bahwa agen pemberdayaan bertujuan untuk membantu masyarakat untuk menemukan potensi mereka. Pendampingan akan lebih maksimal ketika berasal dari masyarakat itu sendiri karena secara waktu dan tempat akan lebih mudah terjangkau. Kemudian pendampingan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat, seperti mengidentifikasi masalah, memecahkan

masalah, mengambil keputusan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat.

Program ini selanjutnya ternaung dalam suatu konsep proses pendidikan non-formal dan kewirausahaan sosial. Pendidikan nonformal merupakan suatu konsep pendidikan yang paling dapat dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat, diantaranya masyarakat di pedesaan. Hal ini dikarenakan sifatnya yang tidak dalam persekolahan dan merupakan suatu pendidikan kecakapan hidup. Salah satu pendidikan nonformal untuk masyarakat yakni pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan adalah proses pendidikan yang memiliki 4 tujuan yakni pendidikan motivasional, pendidikan pengetahuan, pendidikan keahlian (*skill*), dan pengembangan kemampuan (*ability*). Berdasarkan keempat tujuan tersebut maka menurut Sumarno (2013, p.36) dimungkinkan terjadinya suatu kemandirian, realisasi gagasan, optimalisasi manfaat, dan pengembangan secara terus-menerus (Priyanto, 2009, p.76).

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagi pemerintah, sebagai masukan program pemberdayaan masyarakat yang berbasis kearifan lokal suatu daerah. (2) Bagi instansi dusun, menjadi program unggulan dalam memberdayakan perempuan dusun dan program pengolahan bahan pangan lokal yang dapat meningkatkan nilai jualnya. (3) Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan dalam pengalamannya di masyarakat dan menjadi bekal dalam bermasyarakat. (4) Bagi masyarakat, menjadi sarana masyarakat, khususnya warga perempuan untuk mengembangkan potensinya dan meningkatkan kesejahteraan warga dusun. (5) Bagi pengembangan PLS/PNFI, menjadi salah satu model pelatihan pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan dalam rangka kemandirian warga perempuan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *participatory action research* (PAR) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. PAR merupakan jenis penelitian yang mengutamakan peran

serta atau partisipasi masyarakat dalam proses secara keseluruhan. Penelitian ini merujuk pada konsep dari Stephen Kemmis & Robin Mc Taggart yaitu Model *Participatory Action Research* (PAR) yang mengacu pada model penelitian tindakan (Denzin & Lincoln, 2009, p.470). PAR secara umum dipandang mencakup sebuah spiral siklus reflektif-diri yang terdiri dari 4 aspek, yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli 2014 s/d April 2015. Penelitian ini akan dilaksanakan di Dusun Pagerjirak, Desa Kejobong, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.

Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah warga perempuan Dusun Pagerjirak dalam rangka pemberdayaan perempuan dusun.

Prosedur

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah membagi masyarakat menjadi 2 kategori yakni Tim Inti Dusun (TID) dan Warga Perempuan Dusun (WPD). Tim Inti Dusun adalah tim pengelola yang dibentuk peneliti bersama masyarakat untuk dapat menjadi inisiator program pemberdayaan di dusun. Warga perempuan dusun (WPD) adalah masyarakat Dusun Pagerjirak Kejobong sejumlah 15-20 orang. Dalam kedua kategori ini dilakukan proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang bersiklus dengan tujuan terjadinya proses perbaikan-perbaikan.

Tim Inti Dusun (TID)

Prosedur penelitian yang dilaksanakan dengan tim inti dusun adalah sebagai berikut. (1) Perencanaan dilaksanakan dengan mengumpulkan informasi dan studi literatur, analisis SWOT, merumuskan masalah, menentukan solusi, merencanakan strategi. (2) Tindakan dilaksanakan dengan cara menyiapkan tim inti dusun, pembangunan kemitraan dengan pemerintah dan swasta, pembangunan rumah produksi, pengajuan

izin produksi, produksi dan pemasaran produk, pelatihan massal, dan pendampingan program. (3) Observasi dilaksanakan dengan cara mengobservasi tindakan atau pelaksanaan program melalui wawancara atau pembicaraan dengan tokoh dusun, perangkat desa, pemerintah, ataupun pihak-pihak terkait. (4) Refleksi dilaksanakan dengan cara mengevaluasi pelaksanaan program berdasarkan hasil observasi dan selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan.

Warga Perempuan Dusun (WPD)

Prosedur penelitian dengan pendekatan warga perempuan dusun adalah sebagai berikut. (1) Perencanaan dilaksanakan dengan cara TID mempersiapkan pelatihan pengolahan bahan pangan lokal, seperti: alat dan bahan, metode, materi, dan instruktur pelatihan. (2) Tindakan dilaksanakan dengan membuat makanan ringan dari singkong, talas, pisang, serta membuat nata dari singkong (*nata de cassava*) dan nata dari kelapa (*nata de coco*). (3) Observasi dilaksanakan dengan cara mengobservasi proses pelaksanaan pelatihan massal bahan pangan lokal. (4) Refleksi dilaksanakan dengan cara TID dan WPD mengevaluasi pelaksanaan pelatihan dan setelah pelatihan berdasarkan observasi yang dilakukan dan selanjutnya menindaklanjuti pelatihan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif. Sedangkan data kuantitatif didapat dari hasil proses pembuatan makanan ringan dan nata yakni jumlah produk yang diproduksi dalam proses produksi, pengeluaran dan pemasukan dalam proses produksi, omzet penjualannya, dan keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan produk. Data kuantitatif diambil dari hasil observasi saat proses produksi ataupun pendampingan oleh tim. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif berupa penyajian data melalui tabel dan diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Kondisi Dusun

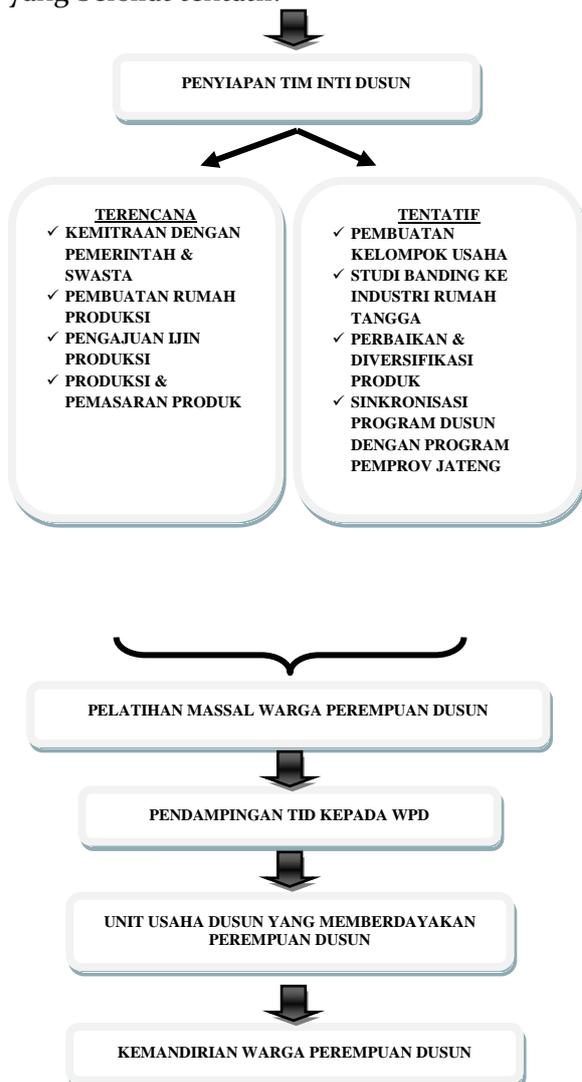
Pada proses penggalan informasi kepada warga dan tokoh dusun, maka didapatkan permasalahan-permasalahan yang ada di dusun sebagai berikut. (a) Wawasan atau inovasi yang rendah karena faktor pendidikan warga sehingga lebih berharap pada pekerjaan kasar. (b) Cukup banyaknya para ibu produktif menjadi buruh pembuatan bulu mata (*idep*) yang memiliki banyak dampak negatif. (c) Ketidakmampuan dusun dalam mengelola suatu program. (d) Bahan pangan lokal dusun dijual dengan harga murah karena tanpa pengolahan. (e) Minimnya keterampilan warga dalam mengolah makanan. (f) Pemasaran produk menjadi salah satu aspek yang mematikan produktifitas. Berdasarkan data tersebut, maka dimunculkan program yang menjadi pilihan dan kebutuhan warga yakni pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal.

Wallerstein (1992) menjelaskan tentang pemberdayaan dalam Lord & Hutchison (1993, p.4), sebagai proses tindakan sosial yang mengedepankan partisipasi orang-orang, organisasi-organisasi, dan masyarakat-masyarakat untuk mencapai tujuan meningkatnya kontrol individu dan masyarakat, efikasi politik, kualitas hidup masyarakat, dan keadilan sosial. Dalam hal ini kunci penyampaian Wallerstein adalah konsep *social action* yang mengedepankan partisipasi atau pelibatan. Ife & Tesoriero (2008, p.617) menjelaskan bahwa pihak eksternal (pekerja masyarakat) berperan untuk memudahkan masyarakat dalam menentukan kebutuhan mereka sendiri. Untuk melakukan hal itu, pekerja masyarakat harus benar-benar mengumpulkan dan menganalisis data sosial yang relevan, untuk membantu masyarakat dalam membuat pertimbangan kebutuhan.

Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal yang Memberdayakan Warga Dusun

Pelatihan pengolahan bahan pangan lokal bertujuan untuk memberdayakan warga perempuan dusun. Proses pemberdayaan

membutuhkan proses yang tidak singkat, sehingga diharapkan dapat terjadi pemberdayaan yang keberlanjutan berdasar kemandirian. Dalam proses pemberdayaan ini, strategi pemecahan masalah yang telah dipilih membutuhkan langkah-langkah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pada proses ini terdapat langkah strategi yang bersifat terencana dan terdapat pula langkah strategi yang bersifat tentatif.



Gambar 1. Langkah-langkah Strategi Pemecahan Masalah

Pemberdayaan perempuan terutama di daerah pedesaan menjadi salah satu sasaran yang gencar digulirkan oleh pemerintah, apalagi dengan adanya isu kemiskinan yang paling banyak dialami daerah pedesaan. Oleh karena itu, dirasa perlu memberdayakan peranan dan potensi perempuan pedesaan. Allahdadi (2011, pp. 40-41) dalam

penelitiannya menjelaskan bahwa ada 4 tipe pemberdayaan perempuan di pedesaan. Keempat tipe tersebut antara lain: (1) Pemberdayaan masyarakat: Akses terhadap pengetahuan dan kesadaran baru dan bermanfaat, mengembangkan keterampilan baru, kemampuan, kepercayaan diri dan kompetensi, menciptakan persahabatan dan dukungan dari perempuan lain, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dengan perempuan lain. (2) Pemberdayaan organisasi: Pengetahuan dan kesadaran baru tentang manfaat baru dari teknologi untuk pembangunan pedesaan melalui pengembangan desa wisata atau pengembangan koperasi-koperasi di bidang pertanian. (3) Pemberdayaan politik: Mempengaruhi kebijakan pemerintah lainnya dan keputusan yang mempengaruhi masyarakat pedesaan, mengubah keyakinan yang berbasis masyarakat kota, membangun hubungan dengan orang-orang di pemerintahan dan industri, serta wanita lainnya untuk membahas isu-isu yang mempengaruhi perempuan pedesaan dan masyarakat pedesaan. (4) Pemberdayaan psikologis: Peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, motivasi yang lebih besar, inspirasi, semangat dan minat untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru, untuk terus mendorong agar lebih baik pelayanan bagi masyarakat pedesaan, perasaan memiliki yang berhubungan dengan keikutsertaan dalam kelompok secara khusus. Christens (2012, p.49) menjelaskan *“psychological empowerment through their involvement contributes to sustainability”*. Pemberdayaan psikologi melalui keterlibatan mereka (masyarakat) memberikan kontribusi untuk keberlanjutan. Berikut langkah-langkah pelatihan pengolahan bahan pangan lokal yang memberdayakan perempuan dusun yang menekankan pada sifat partisipatoris dan diadopsi dari model pemberdayaan perempuan pedesaan dari Lennie (2002):

Penyiapan Tim Inti Dusun (TID)

Proses penyiapan TID adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut, yakni pembentukan TID, penguatan internal TID, pelatihan internal TID tentang produk yang akan dibuat dari bahan pangan lokal dusun, pembuatan produk secara mandiri, evaluasi

dan perbaikan produk yang telah dibuat, dan mensosialisasikan program kepada warga dusun secara umum.

Tim inti dusun merupakan pengelola unit usaha dusun sehingga merupakan suatu bagian dari program pemberdayaan perempuan yang sangat penting. Tim Inti Dusun cukup penting bagi program ini karena berpengaruh terhadap keberlanjutan suatu program pemberdayaan. Pengelola yang paling efektif adalah dari masyarakat itu sendiri. Dari hal tersebut, terdapat istilah *community driven development* menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) dalam Pebrian et.al, (2012, p.65), yang diterjemahkan sebagai pembangunan yang diarahkan masyarakat atau diistilahkan pembangunan yang digerakkan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat, seperti mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat.

Pelibatan perempuan secara maksimal dalam tim perlu dilakukan karena program diharapkan dapat memberdayakan perempuan. Bordat, Davis, & Kouzzi (2011, p.90) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan secara holistik bermakna memadukan proses individu dan kelompok dalam mengembangkan kapasitas perempuan untuk meningkatkan kemampuannya dalam membuat keputusan dan mengontrol hidup mereka, melakukan tindakan, dan bergerak untuk memberikan dampak pada lingkungan sekitar mereka. Pemberdayaan perempuan dapat diartikan dalam dua cara: Dalam pengertian individu, seorang perempuan mampu lebih dalam mengatur hidupnya sendiri, termasuk keputusan-keputusan keluarga atau yang berhubungan dengan pengeluaran. Sedangkan dalam pengertian kelompok/kolektif, perempuan sebagai sebuah kelompok bekerja secara bersama-sama untuk mengatasi hal-hal yang membatasi mereka dalam masyarakat.

Pembuatan Kelompok Usaha

Pembentukan kelompok adalah langkah selanjutnya setelah penyiapan tim inti pengelola program. Tahap ini merupakan tahap yang sifatnya tentatif karena adanya

usulan dari koordinator UMKM Purbalingga Bapak Gatot. Dengan demikian, tahap ini merupakan tambahan dari perencanaan yang sudah dipersiapkan oleh tim. Pembentukan kelompok sifatnya legal karena terdaftar di UMKM DISPERINDAGKOP. Legalitas ini yang selanjutnya dapat mempermudah tim untuk mendapatkan bantuan ataupun pembinaan dari pemerintah. Selain itu, kelompok juga digunakan oleh tim untuk membuat sertifikat izin produksi di Dinas Kesehatan Purbalingga.

Membangun Kemitraan dengan Pemerintah dan Swasta

Proses pembangunan kemitraan dilakukan kepada pihak pemerintah dan swasta. Kemitraan yang dibangun diantaranya adalah kemitraan dengan desa, Disperindagkop, PNPM, anggota UMKM, pengusaha nata, pengusaha pengepul produk masyarakat, dan balai latihan kerja (BLK). Kemitraan ini menjadi bagian yang menekankan pada partisipasi warga untuk dapat menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang mendukung kelompok usaha dusun.

Pembuatan Rumah Produksi

Rumah produksi digunakan sebagai tempat produksi dan penyimpanan produk, serta sebagai syarat izin produksi. Rumah produksi dibuat dengan cara memanfaatkan seperempat bagian dari gedung pertemuan warga dusun yang disekat dan ditambah dengan membuat dapur. Pemanfaatan gedung pertemuan berdasarkan pembicaraan dengan warga setempat dan persetujuan Kepala Dusun.

Pembuatan rumah produksi dilakukan secara swadaya/mandiri. Hal tersebut merupakan inisiatif dari kelompok. Kebutuhan kelompok saat itu membuat swadaya harus dilakukan karena itu merupakan aset dusun nantinya. Kesadaran yang cukup tinggi dari kelompok (tim) menjadi modal yang sangat berharga bagi keberlangsungan program ini.

Pengajuan Izin Produksi

Pengajuan izin produksi dilakukan untuk mendapatkan sertifikat PIRT dari Dinkes Purbalingga guna melegalkan produk yang telah dibuat. Adanya sertifikat P-IRT men-

jadi langkah yang baik bagi tim karena dengan adanya izin produksi maka tim menjadi lebih berani memasarkan dan lebih luas jangkauan pemasarannya. Selain itu, konsumen pun menjadi lebih percaya dengan produk yang dikeluarkan oleh tim karena ada izin yang diberikan oleh Dinas Kesehatan Purbalingga.

Partisipasi tim dalam proses pengajuan izin produksi sama halnya dengan proses-proses lain sebelumnya. Peneliti hanya mengawali dalam proses komunikasi dengan Dinas Kesehatan. Selanjutnya untuk proses

pada tahap pengajuan, survey, dan tindak lanjut masukan perbaikan dari Dinas Kesehatan menjadi kerja tim. Sifat peneliti sebagai pemberi saran ketika tim membutuhkan.

Produksi dan Pemasaran Produk

Produk yang telah dibuat oleh tim adalah makanan ringan dan nata. Namun demikian produk yang secara konsisten diproduksi dan dipasarkan adalah minuman nata. Berikut adalah tabel produksi dan penjualan minuman nata dari bulan Oktober 2014 s/d April 2015.

Tabel 1. Pengemasan dan Penjualan Minuman Nata

Waktu Pengemasan dan Penjualan (per Bulan)	Jumlah Pengemasan (Cup)	Jumlah Penjualan (Cup)		Piutang Produk	Stok Produk
		Terjual	Kembali		
Oktober 2014	155	155	0	0	0
Novmber 2014	182	182	0	0	0
Dseember 2014	80	80	0	0	0
Januari 2015	424	424	0	0	0
Februari 2015	785	686	99	0	0
Maret 2015	428	418	10	0	0
April 2015	1114	612	12	192	298
Total	3168	2557	121	192	298

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengeemasan dan penjualan dimulai pada bulan Oktober 2014. Dari bulan Oktober 2014 s/d April 2015 telah dilakukan pengeemasan sebanyak 3168 cup minuman nata dan telah

menjual sebanyak 2557 cup nata. 121 cup dikembalikan oleh pelanggan karena faktor kerusakan minuman dan minuman tidak dapat terjual.

Tabel 2. Laba Produksi Nata

Waktu	Pemasukan	Pengeluaran	Laba
Oktober 2014	Rp 124.000,-	Rp 96.000,-	Rp 28.000,-
Nov 2014	Rp 145.600,-	Rp 105.000,-	Rp 40.600,-
Des 2014	Rp 64.000,-	Rp 46.000,-	Rp 18.000,-
Januari 2015	Rp 339.200,-	Rp 245.000,-	Rp 94.200,-
Februari 2015	Rp 548.800,-	Rp 432.000,-	Rp 116.800,-
Maret 2015	Rp 334.400,-	Rp 235.000,-	Rp 99.400,-
April 2015	Rp 489.600,-	Rp 602.000,-	Rp -112.400,-
Total	Rp 2.045.600,-	Rp 1.761.000,-	Rp 284.600,-

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa laba bersih yang diterima selama proses adalah senilai Rp 284.600,- dengan adanya stok produk dan piutang di bulan April.



Gambar 2. Laba Produksi Nata

Gambar 2 menunjukkan bahwa terjadi ketidakstabilan dalam proses penjualan dari bulan Oktober 2014 s/d April 2015. Bahkan pada bulan April 2015 justru menunjukkan nilai kerugian. Hal ini dimungkinkan karena dampak dari peristiwa penutupan pabrik nata di Yogyakarta karena faktor penggunaan pupuk ZA dalam produksi nata. Tim mengambil inisiatif untuk mengganti pupuk ZA dengan sari kedelai dalam proses pembuatannya dan melakukan edukasi kepada pelanggan. Hal ini bertujuan guna menormalkan proses penjualan yang telah berjalan.

Studi Banding ke Industri Rumah Tangga

Studi banding di industri rumah tangga minuman carica milik Bapak Trisila menjadi langkah maju yang dilakukan oleh tim. Langkah ini bersifat tentatif karena tidak direncanakan oleh tim sebelumnya. Tim mendapat banyak ilmu dan saran dari studi banding tersebut berkaitan produk tim yang ketika di uji secara ketahanan produk (kadaluarsa produk) mengindikasikan bahwa produk tidak dapat bertahan dalam waktu seminggu.

Studi banding adalah terobosan dari tim yang dimungkinkan dapat memperbaiki produk dan mempercepat kemajuan produk. Berdasarkan pengalaman yang telah dilalui, pemilik industri rumah tangga carica menyarankan kepada tim agar tidak terlalu terburu-buru untuk memiliki produk yang unggul. Butuh waktu dan latihan yang tidak cepat untuk mendapatkan produk yang diharapkan. Produk carica membutuhkan waktu 1 tahun untuk dapat membuat produk yang memiliki tingkat ketahanan produk selama 1 tahun dengan produksi tanpa mesin berat. Cara manual harus ditempuh untuk

mendapatkan hasil yang meyakinkan dalam hal ketahanan produk, karena tidak cukup apabila hanya mengandalkan uji lab. Dengan dasar itulah, kemudian tim kembali berlatih untuk memperbaiki produk yang lebih baik.

Perbaikan dan Diversifikasi Produk

Berdasarkan studi banding yang telah dilakukan, tim mendapatkan kritik dan saran yang membangun, motivasi, dan langsung diperlihatkan proses produksi minuman carica. Perbaikan produk dilakukan pada proses pembuatan minuman nata yang biasanya prosesnya adalah menunggu dingin saat pengemasan, maka diubah menjadi dalam kondisi panas sekitar 85°C.

Hal lain yang menjadi langkah selain perbaikan produk minuman nata adalah diversifikasi produk. Setelah mendapatkan saran dari pemilik industri rumah tangga carica bahwa tidak perlu terlalu terburu-buru untuk mendapatkan minuman nata yang berkualitas karena dibutuhkan latihan yang berulang-ulang, maka setelah perbaikan produk berhasil dilakukan, tim melanjutkan pada langkah diversifikasi produk. Hal ini dilakukan agar tim tidak hanya mengandalkan produk nata yang sifatnya jangka panjang, tetapi dibutuhkan produk yang sifatnya jangka pendek, seperti keripik atau sale. Kemudian tim melakukan latihan pembuatan keripik singkong, keripik pisang, keripik talas, dan sale pisang. Untuk penyempurnaan produk atau pembuatan variasi produk lain akan dilakukan setelah pelatihan pengolahan bahan pangan lokal yang melibatkan warga perempuan dusun secara umum.

Sinkronisasi Program Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal dengan Program Desa Berdikari

Program pelatihan pengolahan bahan pangan lokal merupakan suatu program yang dirancang karena kebutuhan masyarakat. Karakter program yang diinisiasi oleh masyarakat menjadikan program ini berbasis masyarakat. Selanjutnya program ini dikhususkan menjadi program yang memberdayakan warga perempuan dusun. Dalam proses berjalannya waktu dimana tim membutuh-

kan tambahan biaya operasional guna pengembangan produk.

Bantuan bagi tim menjadi suatu hal yang sifatnya mendukung, bukan sebagai dasar jalan tidaknya usaha tersebut, sehingga tim akan tetap menjalankan program baik ada bantuan ataupun tidak ada bantuan. Semangat tim pun semakin besar ketika Kepala Desa secara tiba-tiba menawarkan bantuan dari Gubernur Jawa Tengah yakni program "Desa Berdikari" senilai Rp 100 juta untuk dua kelompok tiap desa. Tim dengan nama kelompok *nata de cassava* pun direncanakan mendapat Rp 75 juta. Program yang sedang dirintis menjadi sinkron dengan program pemerintah karena syarat yang dimiliki oleh program dusun sudah terpenuhi, yakni kelompok usaha harus sudah berjalan dan bahan baku yang digunakan hasil bumi lokal adalah singkong sesuai dengan pengajuan dari desa Kejobong. Pengembangan usaha untuk melibatkan warga perempuan dusun pun menjadi prioritas tim setelah tim sudah merasa siap untuk mengelola, dengan persiapan yang dianggap sudah cukup, seperti kemampuan membuat produk, adanya izin produksi (PIRT produk), siap dikelolanya rumah produksi, adanya jaringan pemasaran, dan kemitraan kepada pemerintah dan swasta yang sudah dibangun.

Pelatihan Massal untuk Warga Perempuan Dusun

Tujuan pelatihan adalah memberikan keterampilan kepada warga perempuan dusun dalam pengolahan bahan pangan lokal dusun dan memberikan kontribusi dalam mengembangkan keterampilan yang sudah dimiliki oleh tim. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wesa & Suryono (2014, p.149) dalam Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat bahwa kontribusi pelatihan terhadap peserta pelatihan yakni dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM), membangkitkan semangat untuk berkolaborasi dan berwirausaha, serta membantu masyarakat khususnya anggota kelompok prakoperasi dalam meningkatkan ekonomi keluarganya.

Pelatihan ini dilaksanakan di rumah produksi makanan olahan Dusun Pagerjirak

pada 11 – 12 April 2015, pada hari Sabtu dan Minggu mulai pukul 08.00 – 15.00 WIB selama 7 jam per hari (1 jam = 45 menit). Proses pelatihan massal ini diselenggarakan oleh tim dan bersifat mandiri. Pelatihan dibimbing oleh Ibu Lastriningsih selaku instruktur dan Ibu Tarsuti selaku asisten instruktur yang berasal Badan Latihan Kerja (BLK) Kecamatan Klampok Kabupaten Purbalingga. Resep yang dilatihkan kepada warga perempuan dusun seharusnya berjumlah 6, tetapi instruktur memberikan 2 tambahan resep sehingga berjumlah 8, yakni: keripik singkong presto, nata de coco, brownies, donat, roti manis, telur ikan gabus, kue kering, dan keripik pisang.

Setelah pelatihan, maka dilakukan evaluasi. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh tim bersama dengan peserta pelatihan, maka akan dilakukan pendampingan tim inti kepada warga perempuan dusun melalui pelatihan secara mandiri dengan fokus kepada pembuatan makanan olahan, seperti keripik pisang legit dan keripik singkong presto yang berbahan baku hasil bumi dusun. Pelatihan dilaksanakan seminggu sekali.

Pendampingan TID kepada WPD

Pendampingan oleh tim inti kepada warga perempuan dusun dilakukan melalui suatu pelatihan secara mandiri sebagai tindak lanjut dari pelatihan massal. TID dalam pendampingan ini disebut sebagai agen pemberdayaan yang tugasnya sebagai fasilitator, komunikator, dinamisator, dan pembimbing masyarakat di lapangan. Ife & Tesoriero (2008, p.421), menjelaskan bahwa agen pemberdayaan bertujuan untuk membantu masyarakat untuk menemukan potensi mereka.

Pelatihan mandiri perdana dilaksanakan pada tanggal 19 April 2015 jam 10 di rumah produksi dengan peserta 7 orang dari 13 orang warga perempuan dusun yang mengikuti pelatihan dua hari. Produk yang dibuat adalah keripik pisang legit. Langkah awal sebelum dilaksanakan pelatihan adalah melakukan perencanaan pelatihan antara tim dan warga perempuan dusun.

Perencanaan yang dilakukan adalah persiapan alat dan bahan-bahan pelatihan dan metode belajar teman sebaya. Pelaksa-

nakan dilakukan dengan 1 kelompok besar karena hanya 7 orang yang baru bisa mengikuti pelatihan. Peserta pelatihan mempraktikkan cara-cara yang digunakan saat pelatihan dan menjelaskan kepada peserta lain yang kesulitan. Pengamatan dilakukan selama proses yakni cara bekerja peserta yang langsung membagi tugas secara alamiah, dengan cara melakukan sesuatu yang bisa dilakukan dan belum dikerjakan orang lain. Selanjutnya mengamati hasil produk dengan cara mencoba memakan keripik yang telah dibuat. Keripik yang dihasilkan sudah cukup baik, bahkan lebih baik dari pembuatan saat pelatihan dengan pakar. Hal demikian karena peserta sudah mengetahui ukuran glukosa yang dicampurkan keripik. Kemudian dilakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil yang didapatkan. Hasil yang sudah cukup baik dan layak dipasarkan sehingga perlu diusahakan untuk membuat izin produksi (PIRT), seperti halnya produk minuman nata sudah mendapatkan sertifikat izin produksi.

Pada proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal, langkah-langkah strategi yang dilakukan guna memberdayakan warga perempuan dusun terjadi proses yang sifatnya terencana dan tentatif. Hal ini dikarenakan karakter penelitian yang sifatnya tidak kaku, sehingga tidak menutup kemungkinan munculnya langkah-langkah yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Adanya tahapan yang bersifat tentatif pada saat proses berlangsung justru mempermudah kerja tim, bukan malah memperpanjang kerja tim. Dari 11 langkah tindakan penelitian, terdapat 4 langkah yang sifatnya tentatif (berdasarkan Gambar 1) yakni pada tahap pembuatan kelompok usaha, studi banding ke industri rumah tangga, perbaikan & diversifikasi produk, dan sinkronisasi program dusun dengan program pemerintah provinsi yakni program desa berdikari.

Berdasarkan langkah-langkah tindakan yang dilakukan menunjukkan bahwa proses penyiapan tim inti dusun (tim pengelola program) adalah yang paling awal dilaksanakan karena konsep yang akan dibangun adalah memunculkan pengelola program pemberdayaan dari masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya tim akan mengalami proses pembelajaran melalui tahap-tahap pelatihan, diantaranya adalah pembuatan kelompok usaha, pembangunan kemitraan dengan pemerintah dan swasta oleh tim, pembangunan rumah produksi untuk mempermudah proses pembelajaran, pemberdayaan, dan usaha, pengajuan izin produksi ke Dinas Kesehatan Purbalingga guna melegalkan produk secara hukum dan dapat dipertanggungjawabkan, produksi dan pemasaran produk, studi banding ke industri rumah tangga minuman carica di Wonosobo, perbaikan dan diversifikasi produk, sinkronisasi program pelatihan pengolahan bahan pangan lokal dengan program dari Pemprov Jateng yakni program Desa Berdikari. Selanjutnya setelah tim dinyatakan telah siap untuk mengelola program pemberdayaan, maka tim dapat membuat pelatihan massal warga perempuan dusun (WPD) dan melakukan proses pendampingan kepada WPD sebagai tindak lanjut pelatihan massal.

Berdasarkan proses yang telah dilalui oleh tim, didapatkan proses-proses strategi yang mendorong keberlangsungan keberlanjutan program. Diantaranya adalah membangun kemitraan dengan berbagai pihak, belajar mengembangkan produk, dan melakukan pendampingan warga dusun. Dari proses tersebut, maka diharapkan muncul kemandirian dan tanggung jawab tim untuk terus menjalankan program pemberdayaan perempuan dusun. Dengan demikian, tujuan akhir yang diharapkan dari proses pemberdayaan ini adalah terbentuk kemandirian dari warga perempuan dusun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal adalah sebagai berikut. (1) Perencanaan partisipatoris terdiri dari identifikasi kebutuhan dusun dan penyiapan tim pengelola program dusun dengan cara memilih personil berdasarkan kebutuhan tim. (2) Pelaksanaan proses pemberdayaan melalui pelatihan dimulai dengan menyiapkan tim pengelola, membentuk kelompok usaha bersama guna mendapatkan legalitas sebagai anggota UMKM Purbalingga, menjalin kemitraan dengan pihak pemerintah dan swasta,

membangun rumah produksi, mengajukan izin produksi untuk memperoleh sertifikat P-IRT dari Dinas Kesehatan Purbalingga, melakukan kegiatan produksi dan pemasaran produk, melakukan studi banding ke industri rumah tangga yang telah berhasil, melakukan perbaikan dan diversifikasi produk, dilanjutkan dengan mengadakan pelatihan massal bagi warga perempuan dusun secara umum, dan melakukan pendampingan terhadap peserta pelatihan. (3) Indikator keberhasilan pelatihan diantaranya adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan warga, serta diperolehnya pendapatan hasil usaha penjualan produk. (4) Keberlanjutan program pemberdayaan perempuan ditunjukkan dengan telah adanya pengembangan produk atau variasi produk, dan terbentuknya kemandirian tim.

Saran yang dapat diusulkan dengan adanya program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal adalah sebagai berikut. (1) Personil tim diharapkan dapat mempertahankan soliditas tim dengan tetap menanggalkan egoisme individu sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. (2) Tim harus terus belajar dari pengalaman siapapun yang bermanfaat bagi tim itu sendiri. (3) Tim sebaiknya tidak berhenti untuk memperbaiki produk minuman nata sampai mendapat hasil yang diharapkan. (4) Tim sebaiknya siap menghadapi tantangan apapun yang dihadapinya dan tidak mudah goyah ketika muncul pesaing-pesaing baru. (5) Tim harus tetap belajar dan kreatif dalam mengembangkan produk dengan atau tanpa bantuan dari pemerintah. (6) Pemerintah perlu tanggap dengan adanya program pemberdayaan yang berasal dari inisiatif warga, dimana warga mencurahkan tenaga, waktu, pikiran, dan dana guna berjalannya program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Allahdadi, F. (2011). Women's empowerment for rural development. Dept. of Organizational and Industrial Psychology, Islamic Azad University, Marvdasht Branch. *Journal of American Science*, 2011;7(1). Diambil

pada tanggal 30 Januari 2015, dari <http://www.americanscience.org>.

Anwas, O.M. (2013). *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Bandung: Penerbit Alfa Beta.

Bordat, S.W., Davis, S.S., & Kouzzi, S. (2011). Women as agents of grassroots change: illustrating micro-empowerment in Morocco. *Indiana University Press. Journal of Middle East Women's Studies Vol. 7 No. 1. (Winter 2011)*, pp. 90-119. Diambil pada tanggal 30 Mei 2015, dari <http://www.jstor.org/stable/10.2979/jmiddeastwomstud.2011.7.1.90>

Daulay, H. (2006). Pemberdayaan perempuan (Studi kasus pedagang jamu di Gedung Johor Medan). *Jurnal Harmoni Sosial Volume I No. 1 Departemen Sosiologi FISIP USU*, 7-14.

Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of qualitative research*. (Terjemahan Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, & John Rinaldi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hubeis, A. V. S. (2010). *Pemberdayaan perempuan dar masa ke masa*. Bogor: IPB Press.

Ife, J. & Tesoriero, F. (2008). *Community development: alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kantor Desa Kejobong. (2014). *Kependudukan*. Purbalingga.

Lord, J. & Hutchison, P. (1993). The process of empowerment: implication for theory and practice. *Canadian Journal of Community Mental Health* 12 (1), Spring 1993, 5-22. Diambil pada tanggal 3 Juni 2015, dari http://www.johnlord.net/web_documents/process_of_empowerment.pdf.

Nasdian, F.T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Pebrian, et.al, (2012). Pengaruh pelaksanaan program pemberdayaan desa (PPD)

terhadap keberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal SEPA: Vol. 9 No. 1 September 2012: 64-73*. Program Studi Magister Agribisnis Universitas Riau Pekanbaru.

Priyanto, S.H. (2009). Mengembangkan pendidikan kewirausahaan di masyarakat. *Jurnal PNFI Volume I No. 1, November 2009, 57-82*.

RPJPN. (2007). *Naskah RUU RPJPN Tahun 2005-2025*. Diambil pada tanggal 23 Januari 2015, dari <http://bappeda.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2013/11/naskah-ruu-rpjpn-tahun-2005-2025.pdf>.

RPJMD. (2013). *Rancangan RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018*. Diambil

pada tanggal 23 Januari 2015, dari http://bappeda.jatengprov.go.id/dokumen/musrenbang_rpjmd_2013_2018/5.%20paparan%20ka_bappeda.pdf. Diakses 23 Januari 2015.

Suryono, Y. & Sumarno (Eds.). (2013). *Pembelajaran kewirausahaan masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.

Wesa, A., & Suryono, Y. (2014). Kesejahteraan ekonomi masyarakat peserta pelatihan kelompok prakoperasi di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(2)*, 149 - 159. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2685>